

# Kegiatan Read Aloud Untuk Mengenalkan Literasi Awal Pada Anak Usia Dini

Ayu Vita Tri Rezeki

Universitas Pendidikan Indonesia

[ayuvitr@upi.edu](mailto:ayuvitr@upi.edu)

## Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Kemampuan literasi awal anak yang belum sesuai harapan serta adanya tuntutan untuk mengenalkan membaca dan menulis pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kondisi literasi awal anak usia dini sebelum menggunakan kegiatan read aloud, (2) untuk mengetahui pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan literasi awal pada anak usia dini dan (3) untuk mengetahui kondisi literasi awal anak usia dini setelah menggunakan kegiatan read aloud. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, adapun data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada kelompok A di TK SW dengan jumlah subjek penelitian 9 anak yang berusia 4-5 tahun. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kondisi awal kemampuan mengenal literasi awal anak pada umumnya masih rendah yaitu kemampuan mengenal literasi awal anak yang Belum Berkembang (BB) sekitar 11,11%, Mulai Berkembang (MB) 88,89% sedangkan anak yang Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik Masih belum ada. Pada siklus ke 3 rata-rata secara keseluruhan 61,11% (BSH), Siklus ke 4 69,44% (BSH) dan siklus ke 5 77,78% (BSB). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan read aloud dapat direkomendasikan bagi pendidik untuk mengembangkan kemampuan mengenal literasi awal pada anak usia dini.*

## Pendahuluan

Kemampuan membaca dan menulis adalah bagian dari kemampuan literasi, kemampuan literasi ini penting dikenalkan sejak dini sebab anak usia dini ada dalam masa keemasan (golden age) di mana pada masa ini anak memiliki kemampuan menyerap informasi yang sangat pesat. Mengenalkan kemampuan literasi pada anak, khususnya kemampuan membaca dan menulis sejak anak usia 0-6 tahun dapat membantu anak untuk mengetahui banyak hal yang dibutuhkan oleh anak dalam perkembangan selanjutnya. Menurut Bruns dkk (dalam Seefeldt & Wasik, 2008, hlm. 323) pengalaman baca tulis yang diberikan pada anak usia empat sampai lima tahun akan mempengaruhi seberapa siap anak memperoleh manfaat dari pelajaran membaca. Berdasarkan Hasil penelitian *Program of International Student Assessment (PISA)* menyatakan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia (Zati, 2018, hlm.18).

Literasi awal merupakan kemampuan membaca dan menulis bagi anak usia prasekolah, namun pada masa sekarang ini ternyata masih ada anak usia dini yang memang belum mengenal simbol, huruf, dan tulisan dengan baik. Sehingga kemampuan literasi awal anak yang belum sesuai harapan. Dalam mengenalkan literasi awal pada anak perlu menggunakan kegiatan yang menyenangkan yang dapat menarik minat dan perhatian anak. Salah satu cara mengenalkan anak dalam kegiatan membaca yang menyenangkan dapat melalui bercerita atau berdongeng

(Permatasari, 2017, hlm. 21). Salah satu kegiatan yang menarik untuk mengenalkan literasi awal pada anak usia dini yaitu melalui kegiatan *read aloud*, Menurut Mahartika & Dewantoro (dalam Priyantini, 2020, hlm.297) mengatakan bahwa *read aloud* merupakan kegiatan membaca dengan teknik suara nyaring supaya anak dapat lebih fokus dan lebih memperhatikan. Sedangkan menurut Gatot (2018, hlm. 60-61) mengatakan bahwa *read aloud* dapat memberikan manfaat untuk membangun kosakata anak, terciptanya membaca dengan rasa senang, dan menanamkan minat untuk membaca. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti mengenai manfaat dari kegiatan *read aloud* dalam mengenalkan literasi awal pada anak usia dini.

## **Kajian Teori**

Menurut Mustafah (dalam Permatasari, Inten, & Mulyani, 2017, hlm. 22) literasi adalah proses membaca dan menulis yang mempunyai ciri seperti demonstrasi baca tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua, guru dan anak, disesuaikan dengan kebutuhan dan menggunakan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (minimal direct). Kemudian menurut Snow (dalam Ruhaena & Ambarwati, 2015, hlm. 174) pada anak prasekolah kemampuan literasi awal merupakan kemampuan anak untuk menyebutkan nama huruf, menuliskan, mengeja kata sederhana, mengenal huruf, dan tanda-tanda disekitar. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang berhubungan erat dengan kegiatan membaca dan menulis, seperti menyebutkan huruf dan menuliskannya, mengeja kata sederhana dan mengenal huruf. Cara pengajarannya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kerjasama yang interaktif antara guru dan anak sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan lainnya.

Literasi awal merupakan kegiatan baca tulis permulaan pada anak prasekolah, menurut Clay (dalam Zygouris, 2001) bahwa emergent literasi memusatkan pada hubungan antara membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Teale dan Sulzby dengan judul influential volume emergent literacy yang menyatakan bahwa emergent literacy suatu pengetahuan tentang bahasa, membaca dan menulis yang diperoleh anak sebelum masuk ke sekolah formal. Menurut Siskandar (dalam Aulina, 2012, hlm. 133) kemampuan merupakan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang perlu dimiliki dan dilatih. Bond (dalam Aulina, 2012, hlm. 134) mengatakan bahwa membaca adalah pengenalan simbol bahasa tulis yang merupakan stimulasi dalam membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca untuk membangun suatu pemahaman melalui pengenalan yang telah dimiliki. Sedangkan Menurut Kridalaksana (dalam Basyiroh, 2017, hlm.125) bahwa membaca merupakan kemampuan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang grafis dan berubah menjadi wicara yang bermakna. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca

merupakan kecakapan atau keterampilan dalam mengenal, aksara, lambang grafis, bunyi dan memahami makna dari tulisan untuk memperoleh informasi.

Menurut Leonhart (dalam Sari, 2012, hlm. 3 ) terdapat beberapa alasan pentingnya kemampuan membaca bagi anak, yaitu:

- a. Anak senang membaca dengan baik.
- b. Anak yang gemar membaca akan mempunyai kebahasaan lebih tinggi.
- c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak
- e. Membaca dapat membantu anak memiliki rasa kasih sayang
- f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya.

Menurut Rusyiana (dalam Hariyani, 2016, hlm. 9) Menulis merupakan keterampilan atau kemampuan yang mencakup menguasai gagasan yang dikemukakan, kemampuan menggunakan unsur bahasa, kemampuan menggunakan ejaan serta tanda baca. Menulis bagi anak usia 5-6 tahun menurut Webster (dalam Akmal, 2020, hlm.172) merupakan suatu aktivitas dalam menulis kata-kata atau membuat pola huruf dan simbol pada suatu permukaan tertentu. Kemampuan menulis menurut Tarigan (dalam Sumianti, 2014, hlm. 2) merupakan menirukan atau melukiskan lambang-lambang yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan suatu kecakapan atau keterampilan dalam membuat pola tulisan atau gambar yang dimulai dari cara anak memegang pensil untuk mencoret-coret.

Adapun tahap perkembangan menulis lainnya, menurut Morrow (dalam Sumanti, 2014, hlm. 2) terdapat 6 tahap yaitu:

- a. *Writing via scribbling*, yaitu menulis dengan cara menggores.
- b. *Writing via drawing*, yaitu menulis dengan cara menggambar.
- c. *Writing via making letter like forms*, yaitu menulis dengan cara membentuk gambar seperti huruf.
- d. *Writing via reproducing well learned unit or letter strings*, yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf, atau unit yang sudah baik. Misalnya anak mencoba menuliskan namanya.
- e. *Writing via invented spelling*, yaitu menulis dengan cara anak mulai mencoba mengeja.
- f. *Writing via conventional spelling*, yaitu menulis dengan cara mengeja langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahapan perkembangan dalam menulis yaitu, dimulai dari tahap membuat suatu coretan atau goresan yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk suatu huruf, membuat tulisan nama sendiri, ketika

telah menghasilkan tulisan yang sudah baik maka selanjutnya dapat membuat suatu kalimat pendek.

Menurut Johnston (dalam Yumnah, 2017, hlm. 85) bahwa *Read Aloud* bukan hanya membaca dengan keras, bahkan didalamnya masuk unsur terkait full ekspresi sesuai dengan buku apa yang dibacakan. Sedangkan menurut Harjanty (2019, hlm. 109) membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dengan ekspresi, dramatisasi dan suara yang ekspresif untuk menarik anak, mempromosikan keaksaraan dan membangun kosakata juga pengenalan pemahaman.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Read Aloud* merupakan suatu metode atau kegiatan yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui membacakan suatu buku dengan menunjukkan buku yang dibacakan pada anak serta ekspresi yang dapat menarik perhatian anak.

Menurut Yumnah (2017, hlm. 86) terdapat beberapa manfaat penting dari *read aloud*, yaitu:

a. Menstimulasi *think aloud*.

Pada kegiatan membacakan cerita untuk anak, terdapat kata-kata yang dipelajari, seperti pengertian dan nilai-nilai moral sehingga perkembangan otak anak mengalami peningkatan kualitas, berpikir kritis dan kreatif.

b. Mengenalkan literasi.

*Read loud* dapat menambahkan kosa kata pada anak, terutama kosa kata dalam bahasa buku, selain itu anak dapat mengenal bunyi-bunyian, intonasi kemampuan mendengar, berbicara, selanjutnya kemampuan membaca dan menulis.

c. Membangun keakraban.

Selain bermain, membacakan cerita untuk anak usia dini menjadi salah satu aktivitas yang dapat membangun kedekatan anak dengan orang tua.

Dalam melaksanakan *read aloud* terdapat beberapa tahap yang harus dilaksanakan (Gatot, 2018, hlm. 61-62) yaitu:

1. Tahap sebelum *Read Aloud*

a. Pilih buku bacaan sesuai dengan tema.

b. Lakukan pra baca untuk melihat batas halaman yang akan dibaca dengan pertimbangan usia.

c. Kenali tanda baca dan gambar yang ada di dalam buku.

d. Lakukan prediksi pertanyaan yang akan diajukan oleh anak, dan siapkan pertanyaan yang akan diajukan sebagai tindak lanjut.

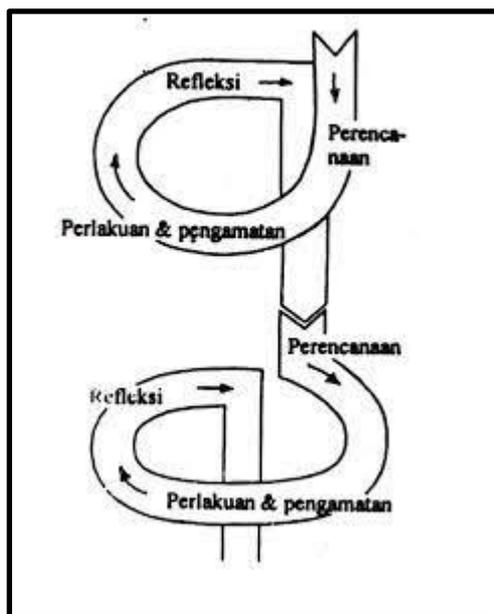
2. Tahap pelaksanaan *Read Aloud*

- a. Buat suasana yang menyenangkan dengan mengkondisikan tempat pelaksanaan *read aloud*.
  - b. Mulai dengan menunjukkan sampul buku, menyebutkan judul, dan pengarang.
  - c. Ceritakan secara singkat isi buku saat menunjukan sampul buku.
  - d. Hubungkan dengan cerita atau tema yang pernah dibacakan sebelumnya, untuk melihat daya serap dan ketertarikan anak pada buku.
  - e. Melibatkan siswa secara berkala melalui berhenti dan bertanya saat bercerita.
  - f. Memaksimalkan kemampuan suara, gunakan intonasi dan dinamika dalam bercerita.
3. Tahap Sesudah *Read Aloud*
- a. Minat anak bertanya bila anak terdiam saat bercerita.
  - b. Gunakan struktur bertanya siapa, apa, dimana, mengapa dan kapan untuk kemampuan berpikir logis anak.
  - c. Siapkan waktu membahas kosakata baru setelah membaca dan menggunakan metode yang menarik.
- Minta siswa menceritakan kembali.

### Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, penelitian tindakan kelas digunakan oleh penulis karena beberapa alasan. Alasan utama adalah dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dapat mengatasi permasalahan di kelas serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart.

Adapun model PTK yang disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengumpulan data pada pengamatan lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data dan informasi diperoleh, selanjutnya peneliti menyusun serta mengolah data secara sistematis yang dipaparkan dengan deskriptif kuantitatif. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengetahui perubahan atau peningkatan yang terjadi setelah dilakukan tindakan pelaksanaan dalam setiap siklus penelitian. Untuk mengetahui perubahan tersebut peneliti menggunakan metode persentase menurut Sudijono (2010, hlm. 43) sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

n = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

## **Temuan dan Pembahasan**

Penelitian dilaksanakan di TK SW yang beralamat di Kecamatan Weru, Kabupaten Cirebon. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia dini kelompok A yang berusia 4-5 tahun yang berjumlah 9 orang anak. Pembahasan hasil penelitian secara lengkap sebagai berikut:

### **1. Kondisi Literasi Awal Anak Usia Dini Sebelum Menggunakan Kegiatan *Read Aloud***

Melihat dari hasil observasi yang didapatkan mengenai kondisi literasi awal anak kelompok A sebelum menggunakan kegiatan *read aloud* pada umumnya kemampuan anak dalam mengenal literasi awal masih rendah yaitu anak yang Belum Berkembang (BB) sekitar (11,11%), Mulai Berkembang (MB) sekitar (88,89%), sedangkan belum ada anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan data hasil observasi awal dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal literasi anak kelompok A belum berkembang. Berdasarkan hasil refleksi dengan guru, faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah karena adanya pandemi sehingga waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terbatas dan anak yang masih kurang fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga anak kurang berkonsentrasi dengan baik.

Dengan demikian kondisi tersebut menjadikan kemampuan anak dalam mengenal literasi awal masih rendah sebab anak belum memahami bentuk-bentuk huruf maupun nama huruf, hal ini sesuai dengan pendapat Saputri (2017, hlm. 102) bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi

kemampuan literasi yaitu faktor internal seperti keturunan, minat, bakat, serta IQ. Dan faktor eksternal seperti motivasi, keluarga, dan bimbingan belajar. Sedangkan menurut Ruhaena (dalam Hapsari, 2017, hlm. 178) faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman kemampuan membaca dan menulis pada anak adalah metode pembelajaran yang digunakan tidak memperhatikan karakteristik anak dan proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional dimana orang tua atau guru mengajarkan anak untuk menghafal nama huruf. Berdasarkan pernyataan tersebut maka harus benar-benar diperhatikan bahwa untuk mengenalkan literasi pada anak usia dini metode yang digunakan harus menyenangkan.

Kegiatan *Read Aloud* dipilih oleh peneliti sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengenal literasi awal pada kelompok A. Melalui kegiatan *read aloud* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, dapat membangun keakraban antara guru dan anak sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih interaktif. Selain itu melalui kegiatan *read aloud* dapat mengenal bunyi, intonasi, kemampuan literasi seperti kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Yumnah (2017, hlm. 86) *read aloud* bermanfaat untuk menstimulasi *think aloud*, mengenalkan literasi dan membangun keakraban antara guru dan anak.

## **2. Pembelajaran Yang Dilakukan Untuk Mengenalkan Literasi Awal Pada Anak Usia Dini**

Di masa pandemi kegiatan pembelajaran di TK SW dilakukan pada hari Senin-Kamis, dengan diberlakukan sifit setiap kelompok dibagi dua *shift*. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan TK SW sama seperti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada Taman Kanak-kanak pada umumnya yang terdiri dari kegiatan persiapan hingga kegiatan penutup. Ketika mengenalkan kemampuan membaca guru melihat kesiapan anak, sebab kesiapan anak dalam kemampuan membaca berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan pendapat Seefeldt & Wasik (2008) bahwa untuk mengenalkan literasi sejak dini perlu memperhatikan kesiapan anak. Untuk mengenalkan kemampuan membaca dan menulis pada anak harus dengan kegiatan dan media yang menarik perhatian anak. Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengenalkan kemampuan membaca yaitu dengan membacakan buku cerita bergambar. Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan pendidik untuk mendidik anak, menurut Hidayat (dalam Zainun, 2017, hlm. 40) bercerita adalah aktivitas memberikan pengalaman belajar untuk anak dengan membacakan kepada anak secara lisan. Kegiatan membacakan buku cerita memiliki banyak manfaat salah satunya diharapkan dapat menarik minat anak dalam membaca dan menulis. Menurut Kamaruddin (dalam Sanjaya, 2016, hlm. 73) manfaat bercerita adalah untuk menarik minat dan perhatian anak, melatih pemahaman, menambah kosa kata dan bahasa serta dapat meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis.

Kemudian pembelajaran yang dapat mengenalkan keakasaran awal pada anak yaitu dengan menghubungkan dan menyebutkan tulisan berdasarkan simbol. Kegiatannya dapat berupa menghubungkan gambar dengan kata yang sesuai, menunjukkan gambar yang mempunyai huruf awal sama. Pada kegiatan menghubungkan gambar dengan kata yang sesuai guru membimbing anak dengan bersama-sama menyebutkan nama gambar kemudian menyebutkan huruf yang membentuk nama gambar tersebut, sehingga dengan kegiatan tersebut selain anak dapat mengetahui nama gambar anak juga mulai mengenal nama dan bentuk huruf. Selain itu kegiatan pembelajaran yang biasa diberikan oleh guru kelompok A TK SW yaitu menebali serta menirukan huruf. Pada tahap awal kegiatan pembelajaran yang diberikan yaitu menebali huruf, pada kegiatan ini guru menyiapkan lembar kegiatan anak berupa bentuk huruf yang sudah di titik-titik. Dalam kegiatan tersebut guru membimbing anak dengan mengenalkan bentuk huruf dan mencontohkannya dipapan tulis seta memberikan kesempatan anak untuk mencoba menirukan huruf yang dicontohkan oleh guru.

### 3. Kondisi Literasi Awal Anak Usia Dini Setelah Menggunakan Kegiatan *Read Aloud*

**Tabel 1 Hasil Observasi Literasi Awal Anak Siklus 1**

No.	Nama Anak	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	KN	12	42,86%	MB
2.	BM	11	39,29%	MB
3.	IN	9	32,14%	MB
4.	AZ	16	57,14%	BSH
5.	JN	10	35,71%	MB
6.	KH	14	50,00%	MB
7.	AN	13	46,43%	MB
8.	AS	15	53,57%	BSH
9.	NH	14	50,00%	MB
Persentase kemampuan literasi awal			45, 24%	MB

Pada siklus 1 terdapat beberapa anak yang sudah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak tersebut yaitu AZ (57,14%) dan AS (53,57%).. Pada siklus 1 AZ dan AS sudah mampu mengenal huruf vokal dengan menunjukkan huruf vokal dengan tepat. Sementara tujuh anak lainnya KN, BM, IN, JN, KH, AN dan NM pada siklus 1 terlihat sudah mencapai kategori Mulai Berkembang (MB). Terlihat dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung masih terdapat beberapa anak yang masih membutuhkan bimbingan pada saat meniru huruf dan menyusun huruf menjadi kata dengan sesuai sehingga dalam prosesnya guru dan peneliti

harus lebih sabar dalam memberikan stimulus dan bimbingan sehingga kemampuan literasi awal anak dapat meningkat secara signifikan.

**Tabel 2 Hasil Observasi Literasi Awal Anak Siklus 2**

No	Nama Anak	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	KN	14	50,00%	MB
2.	BM	13	46,43%	MB
3.	IN	11	39,29%	MB
4.	AZ	18	64,29%	BSH
5.	JN	12	42,86%	MB
6.	KH	17	60,71%	BSH
7.	AN	15	53,57%	BSH
8.	AS	17	60,71%	BSH
9.	NH	16	57,14%	BSH
Persentase kemampuan literasi awal			52,78%	BSH

Berdasarkan hasil observasi dapat terlihat bahwa kemampuan mengenal literasi awal anak kelompok A pada siklus 2 terdapat empat anak yang mencapai kategori MB yaitu KN, BM, IN dan JN. Sedangkan lima anak lainnya mencapai kategori BSH yaitu AZ, KH, AN, AS dan NH meskipun demikian setiap anak sudah mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada siklus 2 ini anak yang paling unggul adalah AZ dengan hasil 64,29%, AZ sudah mampu mengenal huruf vokal maupun huruf konsonan, dapat menyebutkan nama gambar dan menirukan bunyi atau suara huruf sehingga pada saat melakukan kegiatan pembelajaran AZ dapat menyelesaikan tugasnya tanpa dibantu oleh guru.

Dari uraian diatas seluruh anak sudah mulai mengalami peningkatan dalam mengenal literasi awal, anak sudah mulai mengenal huruf, dapat menyebutkan nama gambar, menirukan suara atau bunyi huruf, meniru huruf yang dicontohkan dan menyusun huruf menjadi kata hal ini sejalan dengan pendapat Snow (dalam Ruhaena, 2015 174) bahwa literasi awal adalah keterampilan untuk menyebutkan nama huruf, dan menuliskannya, mengeja kata sederhana, mengenal huruf, tanda-tanda sekitar dan mengidentifikasi buku dari judul serta melakukan aktivitas yang berhubungan dengan buku. Adapun hasil persentase secara keseluruhan yaitu 52,78% yang artinya kemampuan mengenal literasi awal anak kelompok A berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan demikian kemampuan anak mengalami peningkatan dari jumlah persentase pada siklus 1 dengan siklus 2.

**Tabel 3 Hasil Observasi Literasi Awal Anak Siklus 3**

No	Nama Anak	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	KN	17	60,71%	BSH

2.	BM	15	53,57%	BSH
3.	IN	13	46,43%	MB
4.	AZ	20	71,43%	BSH
5.	JN	14	50,00%	MB
6.	KH	19	67,86%	BSH
7.	AN	17	60,71%	BSH
8.	AS	20	71,43%	BSH
9.	NH	19	67,86%	BSH
Persentase kemampuan literasi awal			61,11%	BSH

Pada siklus ke 3 anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat tujuh anak dan dua anak lainnya masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Pada siklus 3 IN mendapatkan skor terkecil (46,43%), IN membutuhkan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung dan IN harus mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan hasil observasi IN belum mampu menirukan huruf yang dicontohkan oleh guru, hal ini dikarenakan selama melakukan kegiatan pembelajaran tidak begitu fokus IN suka bercanda dan mengganggu temannya sehingga IN belum memahami bentuk huruf. sejalan dengan pendapat Husnaini (2018, hlm. 36) kemampuan literasi anak dipengaruhi oleh beberapa hal seperti: a) kecerdasan, tinggi/rendahnya kecerdasan seseorang berpengaruh terhadap kualitas literasi karena proses literasi melibatkan proses kognitif seseorang, b) Status sosial, anak yang berasal dari kalangan atas kemampuan literasi lebih baik dibandingkan anak yang berasal dari kalangan bawah, c) Jumlah anak atau jumlah keluarga, anak yang memiliki jumlah keluarga banyak kemampuan literasinya lebih meningkat dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki keluarga inti (anak tunggal), d) Jenis kelamin, anak perempuan memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak laki-laki, namun perbedaan jenis kelamin ini dapat berubah dengan seiring perkembangan dan usia anak. Adapun hasil persentase secara keseluruhan yaitu 61,11% yang artinya kemampuan mengenal literasi awal anak kelompok A berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan demikian kemampuan anak mengalami peningkatan dari jumlah persentase pada siklus 2 dengan siklus 3.

**Tabel 4 Hasil Observasi Literasi Awal Siklus 4**

No	Nama Anak	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	KN	20	71,43%	BSH
2.	BM	18	64,29%	BSH
3.	IN	15	53,57%	BSH
4.	AZ	22	78,57%	BSB
5.	JN	16	57,14%	BSH

6.	KH	21	75,00%	BSH
7.	AN	20	71,43%	BSH
8.	AS	22	78,57%	BSB
9.	NH	21	75,00%	BSH
Persentase kemampuan literasi awal			69,44%	BSH

Berdasarkan hasil observasi dapat terlihat bahwa kemampuan anak dalam mengenal literasi awal di kelompok A pada siklus 4 tidak ditemukan anak yang berada pada kategori BB. Semua anak mengalami peningkatan. Terdapat dua anak yang berada pada kategori BSB yaitu AZ dan AS sedangkan tujuh anak lainnya berada pada kategori BSH. Sehingga pada siklus 4 ini IN dan JN mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Adapun hasil persentase secara keseluruhan yaitu 69,44% yang artinya kemampuan mengenal literasi awal anak kelompok A berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan demikian kemampuan anak mengalami peningkatan dari jumlah persentase pada siklus 3 dengan siklus 4.

**Tabel 5 Hasil Observasi Literasi Awal Siklus 5**

No.	Nama Anak	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	KN	23	82,14%	BSB
2.	BM	21	75,00%	BSH
3.	IN	18	64,29%	BSH
4.	AZ	24	85,71%	BSB
5.	JN	18	64,29%	BSH
6.	KH	23	82,14%	BSB
7.	AN	22	78,57%	BSB
8.	AS	24	85,71%	BSB
9.	NH	23	82,14%	BSB
Persentase kemampuan literasi awal			77,78%	BSB

Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa kemampuan anak dalam mengenal literasi awal di kelompok A pada siklus 5 dari hasil setiap anak terdapat peningkatan yang pesat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian didapatkan enam anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu KN, AZ, KH, AN, AS dan NH. Sedangkan tiga anak lainnya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) yaitu BM, IN dan JN. Adapun hasil persentase secara keseluruhan (77,78%) yang artinya berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan demikian maka dapat diketahui bahwa setelah melakukan kegiatan *read aloud* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal literasi awal pada anak kelompok A.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *read aloud* telah berhasil meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal literasi awal, melalui kegiatan *read aloud* anak dapat mengenal nama gambar yang ada dalam buku cerita, mengenal huruf vokal/konsonan, dapat menambah keakraban antara anak dan guru, serta dapat meningkatkan minat anak dalam mencintai buku.



**Gambar 1 Anak Sedang Berdoa Sebelum Kegiatan**

*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021*



**Gambar 2 Anak Sedang Mendengarkan Cerita “Lola dan Loli”**

*Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021*

## Kesimpulan

1. Kondisi literasi awal anak kelompok A di TK SW sebelum diberikan tindakan kondisinya dapat dikatakan belum berkembang secara baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa rata-rata persentase anak berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan nilai 39,29% dimana dari 9 anak terdapat satu anak yang Belum Berkembang (BB) sekitar (11,11%), dan delapan Mulai Berkembang (MB) sekitar (88,89%).
2. Pembelajaran yang dilakukan untuk mengenalkan literasi awal pada anak kelompok A di TK SW, yaitu dengan membacakan buku cerita bergambar, menghubungkan dan menyebutkan tulisan berdasarkan simbol, menebali huruf, meniru huruf dan dengan tambahan mengenalkan bacalah 1.
3. Penelitian ini berlangsung dalam 5 siklus. Secara bertahap terdapat peningkatan kemampuan anak mengenal literasi awal dari mulai siklus 1 sampai siklus 5. Kondisi literasi awal anak kelompok A setelah diberikan tindakan melalui kegiatan *read aloud* menunjukkan pada siklus 3 rata-rata persentase yang didapatkan 61,11% (BSH), siklus 4 rata-rata persentase yang didapatkan 69,44% (BSH) dan siklus 5 rata-rata persentase yang didapatkan 77,78% (BSB).

## Referensi

- Akmal, T., & Pransiska, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Menulis Anak Melalui Permainan Putaran Huruf di Taman Kanak-Kanak. *JFACE: Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education*, 2(2), 171-176.
- Aulina, C. N. (2012). Pengaruh permainan dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 131-144.
- Basyiroh, I. (2018). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 120-134.
- Gatot, M., & Doddyansyah, M.R. (2018). PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK MELALUI METODE READ ALOUD. *JURNAL OBOR PENMAS*, 1 (1).
- Hariyani, F. (2019). Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Pada Anak Usia Dini Kelompok B dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Usia Dini*, 2(1), 9-21.
- Harjanty, R. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Membaca Nyaring (Penelitian Tindakan di Kelompok B RA Perwanida Praya, Lombok Tengah 2016). *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 106-118.
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., & Mulyani, D. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *Jurnal FamilyEdu*, III(1), 20–28.
- Priyantini, L. D. E., & Yusuf, A. (2020). The Influence of Literacy and Read Aloud Activities on the Early Childhood Education Students' Receptive Language Skills. *Journal of Primary Education*, 9(3), 295-302.

- Ruhaena, L., & Ambarwati, J. (2015). Pengembangan minat dan kemampuan literasi awal anak prasekolah di rumah. *The 2nd University Research Colloquium 2015*, (2015), 172–179
- Saputri, K., & Nurhaidah, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Anak Kelas 1 SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Sari, R. P., Suryani, N. A., & Imran, R. F. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Bermain Flash Card Subaca. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 36-55.
- Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini. Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* (Kedua). Indonesia: Indeks.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumiati, F., & Miranda, D. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Aneka Media Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(10), 1-16
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 4(1), 18-21.
- Zygouris, V. (2001). *Emergent Literacy*. University of Central Florida.